

Pendidikan sebagai faktor penentu dalam memperoleh lapangan pekerjaan

Dr. T. Petrescu¹, Dr. I. Ionescu¹, Dr. C. Popa¹, Dr. M. Stanescu^{1*}

¹ Department of Internal Medicine and Clinical Sciences, Carol Davila University of Medicine and Pharmacy, Bucharest, Romania

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan faktor produksi aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam banyak literatur ekonomi, faktor modal dan kemajuan teknologi sering disebut sebagai faktor yang paling berperan dalam pertumbuhan ekonomi.

Namun keberadaan kedua faktor tersebut tidak akan banyak berguna kalau tidak ditunjang oleh faktor lain, yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan aset utama sebuah negara, karena merupakan pelaku kegiatan ekonomi, politik, dan sebagainya. Instrumen utama untuk membangun sumber daya tersebut adalah peningkatan kualitas program pendidikan nasional.

Adapun perkembangan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan di suatu Negara, perkembangan ekonomi terbagi menjadi dua yaitu perkembangan ekonomi mikro dan perkembangan ekonomi makro. Ekonomi mikro adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku konsumen dan perusahaan serta penentuan harga-harga pasar dan kuantitas faktor input, barang dan jasa yang diperjual-belikan sedangkan ekonomi makro merupakan sebuah cabang ilmu ekonomi yang secara spesifik mempelajari mekanisme perekonomian yang bekerja secara keseluruhan, berkaitan dengan efisiensi dalam penggunaan faktor produksi, untuk mencapai kemakmuran masyarakat secara maksimal.

Perkembangan ekonomi makro berpengaruh dalam bidang pendidikan. Cukup banyak orang berpenghasilan tinggi yang sudah mau secara sukarela menjadi bapak angkat agar anak-anak dari orang tidak mampu bisa bersekolah, terlepas dari apakah karena dorongan hati sendiri atau berkat himbuan

pemerintah yang tidak pernah berhenti. Sikap dan tindakan seperti ini sangat terpuji, bukan hanya karena bersifat perikemanusiaan, melainkan juga dalam upaya membantu menyukseskan wajib belajar 9 tahun. Mereka telah menyisihkan sebagian dari rejekinya untuk beramal bagi yang memerlukan. Tindakan seperti ini patut dicontoh oleh mereka yang berpenghasilan tinggi tetapi belum menjadi bapak angkat dari anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu tersebut.

Perkembangan lain yang menggembirakan di bidang pendidikan adalah terlaksananya sistem ganda dalam pendidikan. Sistem ini bisa berlangsung pada sejumlah lembaga pendidikan, yaitu kerja sama antara sekolah dengan pihak usahawan dalam proses belajar mengajar para siswa adalah berkat kesadaran para pemimpin perusahaan atau industri akan pentingnya pendidikan. Kesadaran ini pun muncul sebagian karena usaha mereka berhasil dan memberi keuntungan lebih banyak.

Implikasi lain dari keberhasilan pembangunan ekonomi secara makro adalah munculnya sejumlah sekolah unggul. Sekolah-sekolah ini didirikan oleh orang-orang kaya atau konglomerat atau kumpulan dari mereka, yang bertebaran diseluruh Indonesia. Sudah tentu kondisi sekolah seperti ini berbeda dengan dengan sekolah-sekolah pada umumnya dalam hal sarana dan prasarana yang lebih unggul.

Selain peran ekonomi secara makro, ada pula peran ekonomi secara mikro dalam kehidupan. Pada umumnya orang mengatakan kehidupan seseorang meningkat dan menurun selalu dikaitkan dengan perekonomian orang tersebut. Meningkat atau menurunnya kehidupan dilihat dari harta dan gaya hidup. Jarang sekali orang mengaitkan naik turunnya kehidupan dengan tingkat kedamaian hati, kebahagiaan keluarga, kejujuran, atau kesucian hidup seseorang. Padahal kondisi batin manusia juga merupakan suatu kehidupan. Dari penjelasan diatas data dipahami bahwa ekonomi itu memegang peran yang penting dalam kehidupan seseorang, walaupun orang itu sudah menyadari bahwa kehidupan yang gemerlapan tidak menjamin akan memberi kebahagiaan.

Seperti dengan tingkat kehidupan keluarga, tingkat kehidupan sekolah atau perguruan tinggi pun sangat ditentukan oleh kondisi ekonominya masing-masing. Sekolah atau perguruan tinggi yang kaya akan bisa hidup lebih leluasa, karena semua jenis pembiayaan dapat diberi dana sebagaimana mestinya. Sebaliknya sekolah atau perguruan tinggi yang miskin sulit bergerak, menggaji guru atau dosen saja masih sulit apalagi membuat gedung atau membeli perlengkapan belajar yang canggih sangat tidak mungkin dilaksanakan. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap mutu output dari sekolah tersebut yang nantinya akan terjun ke dunia kerja.

Dalam era pembangunan jangka panjang diperkirakan terjadi perubahan-perubahan mendasar di berbagai bidang kehidupan, yang sebelumnya belum pernah tergambarkan. Diantara perubahan-perubahan tersebut ada yang secara langsung akan berpengaruh terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan. Perubahan itu secara tidak langsung akan berpengaruh pula terhadap kebutuhan tenaga kerja, baik menyangkut jumlah maupun mutu mereka. Di sisi lain terdapat pula sejumlah lapangan kerja yang sulit dipenuhi oleh angkatan kerja yang ada. Hal ini berkaitan erat dengan adanya kesenjangan antara jenis pengetahuan akademik maupun keahlian atau ketrampilan yang dimiliki lulusan pendidikan dan kemampuan kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kenyataan-kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada kaitannya erat antara pendidikan dan lapangan kerja.¹

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, dan Kesempatan Kerja

Di Indonesia dalam ketersediaan lapangan pekerjaan masih sedikit dan itu tidak cukup mampu untuk menampung semua angkatan kerja yang ada. Tidak hanya negara berkembang seperti Indonesia yang masih sedikit menyediakan lapangan pekerjaan, hal ini pun juga banyak terjadi di negara maju.

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.241-245

Sempitnya lapangan pekerjaan ini harusnya menjadi masalah yang benar-benar harus diselesaikan secara cepat. Karena melalui pekerjaan atau bekerja seseorang akan mampu menghasilkan uang untuk mencukupi biaya kehidupannya maupun keluarganya.

Jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang menempati sebuah wilayah yang ada di suatu negara. Di sebuah negara, penduduk dapat dibagi menjadi dua golongan. Yakni golongan penduduk usia kerja dan golongan penduduk bukan usia kerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, penduduk usia kerja (tenaga kerja) adalah penduduk yang sudah berusia 15 tahun ke atas. Lain halnya di negara maju, penduduk usia kerja (tenaga kerja) adalah penduduk yang berusia 15 hingga 64 tahun. Di zaman belanda terdahulu. Di saat itu penduduk usia kerja adalah para penduduk yang berusia 10 hingga 65 tahun. Namun, sekarang ini usia kerja telah di ubah yaitu menjadi 15 tahun.

Penduduk bukan usia kerja di negara berkembang seperti Indonesia adalah penduduk yang masih berusia 0 sampai 14 tahun. Sedangkan di negara maju, penduduk yang bukan usia kerja adalah penduduk yang berusia 0 sampai 14 tahun dan juga penduduk yang berusia 64 tahun ke atas.

Tenaga kerja dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah para penduduk yang berusia kerja (15 tahun ke atas) baik yang sudah bekerja maupun yang belum atau tidak memiliki pekerjaan. Kelompok ini bisa dianggap sebagai kelompok usia produktif. Namun, tidak semua angkatan kerja di sebuah negara bisa mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Dan mereka ini lah yang disebut pengangguran. Pengangguran adalah para penduduk yang belum atau tidak memiliki pekerjaan.

Kesempatan kerja adalah ketersediaannya lapangan pekerjaan bagi seluruh angkatan kerja yang memerlukan pekerjaan. Kesempatan kerja di Indonesia di jamin dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dari bunyi pasal 27 ayat 2 UUD 1945 itu jelas bahwa pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas terciptakan lapangan kerja. Pemerintah berusaha untuk menciptakan lapangan

kerja bagi setiap warga negara karena penciptaan lapangan kerja berhubungan dengan peningkatan perkapita sekaligus pendapatan nasional.

Jumlah penduduk Indonesia merupakan keempat terbesar di dunia setelah RRC, India, dan Amerika Serikat. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia rata-rata 1,49%, sehingga pada tahun 2006, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 222 juta orang (data BPS Maret 2006). Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut, jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga meningkat. Pada tahun 1980, jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 53,3 juta orang, angka ini naik menjadi 106,8 juta orang pada bulan Februari 2006 (data BPS). Dengan demikian, dapat kita katakan semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula jumlah angkatan kerjanya.

Angkatan kerja pastilah membutuhkan lapangan pekerjaan. Namun, baik di negara berkembang maupun di negara maju, laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar jumlahnya dari pada laju pertumbuhan lapangan kerjanya. Oleh sebab itu masih banyak angkatan kerja yang akhirnya menganggur karena tidak memiliki pekerjaan. Dengan demikian, itulah kenapa kesempatan kerja dan pengangguran saling berhubungan. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, maka akan semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia di sebuah negara, dan akan semakin besar pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif, sehingga semakin kecil tingkat penganggurannya. Sebaliknya semakin sedikit lapangan pekerjaan di sebuah negara, maka akan semakin kecil pula kesempatan bekerja bagi para usia produktif, sehingga semakin tinggi tingkat penganggurannya.

Terciptanya lapangan pekerjaan yang banyak sangat bergantung pada besarnya tabungan nasional yang diinvestasikan. Sementara tabungan nasional (tabungan swasta dan tabungan pemerintah) sangat bergantung pada pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang tinggi dapat memungkinkan membentuk modal yang lebih besar melalui tabungan. Tabungan itu yang akan menjadi investasi yang mengakibatkan perluasan dan terciptanya usia (lapangan

pekerjaan). Hal ini berarti dapat membuka kesempatan kerja yang lebih besar dan banyak bagi para angkatan kerja.²

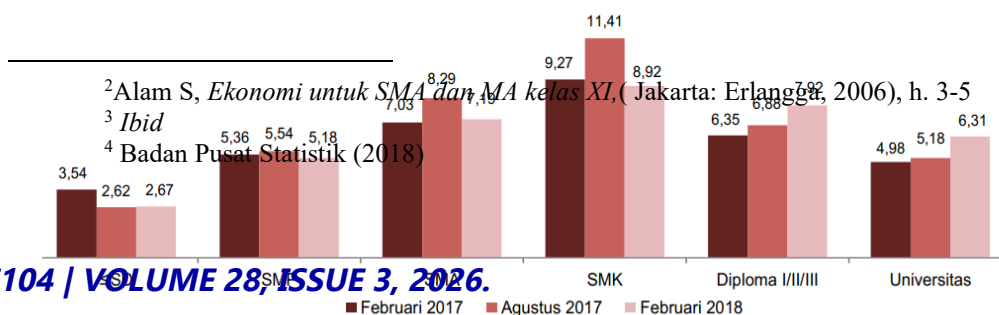
2. Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dengan status tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mencari suatu peluang usaha. Sedangkan tingkat pengangguran merupakan suatu perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah pengangguran dalam kurun waktu tertentu.

Tingkat pengangguran pada suatu Negara dianggap tinggi apabila peningkatan jumlah angkatan kerja lebih tinggi dari pada tersedianya lapangan kerja. Namun sebaliknya, apabila jumlah angkatan kerja diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja, maka tingkat pengangguran di Negara tersebut rendah.³

Menurut Berita Resmi Statistik Indonesia oleh Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyatakan bahwa Dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2018, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8,92 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Diploma I/II/III sebesar 7,92 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan Diploma I/II/III. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,67 persen. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, peningkatan TPT terjadi pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III, Universitas, dan SMA, sedangkan TPT pada tingkat pendidikan lainnya menurun.⁴

Gambar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan (persen), Februari 2017 – Februari 2018



² Alam S, *Ekonomi untuk SMA dan MA kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 3-5

³ *Ibid*

⁴ Badan Pusat Statistik (2018)

The rise of employment precariousness through unemployment and underemployment, having economic and psychological causes, is equally linked to education and training deficiencies, this being the fundamental cause, we think. The present education in the world, selective and talent destructive by nature, prepare people inadequately adapted to a technology hungry world economy and to a society of specialists and professionals. Unemployment and underemployment are not the only problems created by inadequacies of education and training, neither is pauperization that results from the inadequacies of work. Education and training shortcomings also produce all misbehavior possible, each of them having their specific adverse outcomes on the vectors as well as victims. Globalization of life in the world has also globalized victimization.⁵

Masalah ekonomi yang sering terjadi di seluruh dunia ialah berkaitan dengan pengangguran, pengangguran disini dibedakan menjadi dua yaitu pengangguran dan setengah pengangguran. Permasalahan ekonomi dalam hal pengangguran tersebut sangat berkaitan dengan tingkatan pendidikan masing-masing individu sehingga menyebabkan kurang adanya pengetahuan dan pelatihan yang berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dalam hal keahlian, pada era teknologi manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan ekonomi dunia yang semakin berkembang dengan teknologi-teknologi canggih yang mengikutinya. Hal tersebut menuntut seseorang untuk bersikap professional dalam bekerja.

Pengangguran dan setengah menganggur bukan satu-satunya masalah yang diciptakan oleh ketidakcukupan pendidikan dan pelatihan, begitu juga kemiskinan yang diakibatkan dari ketidakcukupan pekerjaan, kurangnya pendidikan juga akan

⁵ Henry N. Tatangang, *EDUCATION-TRAINING-EMPLOYMENT, THE KEY TO AFRICA'S DEVELOPMENT IN THE ERA GLOBALIZATION*, (Amerika: Xlibris Corporation, 2011), h. 491.

berakibat buruk pada tingkah sosial individu yang berdampak pada tindak kejahatan dan lain sebagainya.

“Programs developed by the National Agency for Employment- (NAE) institution which implements the strategies and policies of the Ministry of Labour, Family and Social Protection in the field of employment and continuing vocational training of those in search for a job, are” Program Ketenagakerjaan Nasional yang dikembangkan oleh Badan Nasional. for Employment-(NAE) institusi yang menerapkan strategi dan kebijakan Kementerian Tenaga Kerja, Perlindungan Keluarga dan Sosial di bidang ketenagakerjaan dan melanjutkan pelatihan kejuruan bagi mereka yang mencari pekerjaan, Adapun strategi tersebut antara lain:

a. *Information and professional counselling - comprises an ensemble of services destined for person looking for a job.*

Informasi dan konseling profesional - terdiri dari rangkaian layanan yang ditujukan untuk orang yang mencari pekerjaan.

b. *Mediation work - represents the activity through which it is achieved the connection between employers and job applicants.*

Pekerjaan mediasi - mewakili aktivitas yang melaluinya dicapai hubungan antara pemberi kerja dan pelamar pekerjaan.

c. *Vocational training*

Pelatihan kejuruan - memastikan inisiasi, kualifikasi, kualifikasi ulang, pelatihan dan spesialisasi untuk orang-orang yang mencari pekerjaan. Tujuannya adalah untuk merangsang pengusaha untuk memastikan pelatihan bagi karyawan mereka sendiri, menggunakan anggaran negara untuk 50% biaya pelatihan profesional untuk 20% staf yang direkrut.

d. *Consultancy and assistance for an independent activity or starting a business*

Konsultasi dan bantuan untuk kegiatan independen atau memulai bisnis - diberikan, atas permintaan, kepada orang yang mencari pekerjaan, dalam bentuk hukum, pemasaran, layanan keuangan, metode dan teknik manajemen yang efisien dan layanan konsultasi lainnya.

e. *Complementing the employees' incomes from salary*

Melengkapi pendapatan karyawan dari gaji - menurut ukuran ini, orang yang menerima tunjangan pengangguran, dalam periode yang ditentukan oleh hukum, dan yang berhasil menemukan pekerjaan dengan jadwal kerja normal, mendapat manfaat dari jumlah bulanan, yang dibebaskan dari perpajakan. Jumlah tersebut diberikan dari saat bekerja sampai akhir periode mereka harus mendapatkan tunjangan pengangguran, dan itu berasal dari anggaran asuransi pengangguran, yang merupakan 30% dari tunjangan pengangguran yang ditetapkan.

f. *The stimulation of territorial mobility*

Stimulasi mobilitas teritorial - orang-orang yang selama masa tunjangan pengangguran mencari pekerjaan di daerah yang berjarak 50 km lebih jauh dari rumah mereka mendapat manfaat dari bonus pekerjaan yang diberikan dari anggaran asuransi pengangguran.

g. *Subsidizing jobs*

Pekerjaan bersubsidi - melalui langkah ini, ini bertujuan untuk merangsang pengusaha untuk mempekerjakan lulusan muda, penyandang cacat, menganggur selama 45 tahun, keluarga pendukung yang menganggur, dll., Dengan mensubsidi pekerjaan dari anggaran asuransi pengangguran.

h. *Advantageous financial credits for creating new jobs.*

Kredit keuangan yang menguntungkan untuk menciptakan pekerjaan baru. Kredit ini diberikan dalam kondisi menguntungkan, dengan tingkat bunga 50% dari tingkat bunga kebijakan moneter. Di negara-negara yang tingkat pengangguran tahunannya lebih tinggi daripada rata-rata nasional dari tingkat pengangguran tahunan, tingkat bunga adalah 25% dari tingkat kebijakan moneter. Penerima manfaat dari kredit ini adalah usaha kecil dan menengah (UKM), unit koperasi, asosiasi keluarga, orang yang menganggur yang terikat untuk menciptakan UKM

i. *Fiscal facilities given to employers*

Fasilitas fiskal yang diberikan kepada pengusaha - jika mereka mempekerjakan orang yang menganggur selama setidaknya enam bulan,

mereka mendapat manfaat dari pengurangan jumlah yang mewakili kontribusi 2,5% yang terutang pada anggaran asuransi pengangguran.⁶

3. Usaha Peningkatan Mutu Tenaga Kerja

Permasalahan pengangguran tidak akan bisa diatasi oleh pemerintah sendiri. Pemerintah juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak lain seperti pihak swasta (perusahaan) dan juga individu yang bersangkutan. Masing-masing pihak harus mengambil langkah nyata untuk memecahkan masalah pengangguran. Salah satu langkah pertama adalah meningkatkan mutu tenaga kerja.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keinginan dunia usaha saat ini adalah menerima tenaga kerja yang siap pakai. Hal ini berarti bahwa sebelum dunia kerja, contohnya adalah keahlian seseorang dalam mengambil keputusan, jadi kemampuan tersebut digunakan untuk mengenali dan mengidentifikasi situasi secara tepat dan memilih bentuk tindakan yang akan dilakukan.⁷ Seorang tenaga kerja sudah harus memiliki sejumlah “nilai lebih” berupa tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu. Sementara itu masih banyak tenaga kerja yang masih berpendidikan rendah. Ini berarti bahwa tenaga kerja tersebut masih belum siap pakai. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan mutu tenaga kerja baik dari pihak pemerintah, swasta(perusahaan), dan individu.

a. Pemerintah

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu tenaga kerja adalah dengan mendirikan berbagai pusat latihan kerja. Upaya ini bertujuan untuk melatih calon tenaga kerja menjadi tenaga kerja yang terampil, berinisiatif, dan kreatif. Usaha ini juga disertai dengan peningkatan mutu sekolah kejuruan.

Pendidikan kejuruan harus lebih memfokuskan usahanya pada dua komponen, yakni pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Hubungan antara pendidikan kejuruan dan kebijakan

⁶ Emelia Herman dan Maria Ana Georgescus, *Employment strategy for poverty reduction. A Romanian perspective* 58, 2012, h. 411.

⁷ Ricky W. Griffin, *Manajemen jilid 2 Edisi 7*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 62

ketenagakerjaan adalah hubungan yang didasari oleh kepentingan ekonomis, di mana segala sesuatu yang menyangkut dengan penyelenggaraan pendidikan kejuruan ditentukan oleh sisi kebutuhan dari sisi ekonomi. Akan tetapi pengembangan pendidikan kejuruan juga perlu memperhatikan perkembangan anak didiknya dengan memberikan seperangkat skill, dengan tidak menyampingkan perkembangan anak didik sebagai suatu totalitas. Perkembangan kemampuan spesifik secara terpisah dari totalitas pribadi anak didik, berarti memberi bekal yang sangat terbatas bagi masa depan anak, sebagai tenaga kerja kejuruan yang harus selalu mengikuti perkembangan lapangan kerja.⁸

Tuntutan pembangunan ekonomi yang pesat, mengakibatkan struktur dan komposisi tenaga kerja berubah sangat cepat. Apabila pendidikan kejuruan hanya memfokuskan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan tertentu saja, dan kurang memperhatikan kemampuan dasar kejuruannya, cenderung sistem pendidikan itu tidak akan mampu mengikuti dan mengejar perkembangan teknologi di dunia kerja dan di masyarakat.⁹

Normal collage student should have high political and ideological concept, establish a good outlook on life, values and outlook for the future employment, teaching or scientific research to lay a good foundation. As career guidance teacher how to grasp the current normal college students learning employment characteristics, has targeted to carry out ideological and political education of college student is the important content of employment education.¹⁰

Mahasiswa itu harus memiliki konsep politik dan ideologis yang tinggi, membangun pandangan yang baik tentang kehidupan, nilai-nilai dan pandangan untuk pekerjaan di masa depan, pengajaran atau penelitian ilmiah untuk menjadikan landasan yang baik. Sebagai guru bimbingan karir bagaimana memahami mahasiswa normal saat ini yang mempelajari karakteristik pekerjaan, menargetkan untuk melakukan pendidikan ideologis

⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 384

⁹ *Ibid*

¹⁰ Rong Yu, *The Research How to Effective Implementation the Political Education in Employment Guidance for University Students*, *Procedia IERI* No.1, 2012, h. 239

dan politis dari mahasiswa adalah konten yang penting dari pendidikan pekerjaan.

b. Pihak Swasta (perusahaan)

Bekerja sama dengan sekolah atau kampus adalah salah satu langkah yang dapat di ambil oleh pihak swasta untuk ikut serta dalam upaya meningkatkan mutu tenaga kerja. Kerja sama yang bisa dilakukan oleh pihak swasta dengan sekolah atau kampus adalah menyediakan kesempatan bagi para siswa dan mahasiswa untuk kerja praktik atau magang di perusahaan yang bersangkutan. Program magang ini akan memberi pemahaman secara lebih baik kepada calon tenaga kerja mengenai dunia kerja yang sesungguhnya.

Dengan demikian, para calon tenaga kerja tersebut dapat mempersiapkan dirinya dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang memang dibutuhkan oleh dunia usaha.

“Education for Employment” (EFE) is a program funded by the Canadian International Development Agency (CIDA) and administered through the Association of Canadian Community Colleges (ACCC). It is directed towards providing post-secondary educational institutions with support in a variety of subject areas through partnerships with a network of Canadian Community Colleges. The project began in December 2009 and will run until May 2012. A CBET (competency-based education and training) curriculum is under development. As part of this activity short courses are being designed and developed to address specific topics identified by local businesses as being essential in meeting their future needs. Although opportunities for women are being officially promoted, they are limited. Training designed to promote the development of small businesses and entrepreneurship will be of benefit to many - especially women. Life skills are considered to be an important cross-cutting theme through all training. The “Education for Employment” project will enhance instructional capacity at the Kihonda RVTSC and provide students with up-to-date, demand-driven course material designed to meet the needs of the region.¹¹

“Education for Employment” (EFE) adalah program yang didanai oleh Canadian International Development Agency (CIDA) dan dikelola melalui

¹¹ Donald G. Mercer, dkk, “Education for Employment” in Tanzania, Procedia Food Science No. 1, 2011, hal. 1895.

Asosiasi Canadian Community Colleges (ACCC). Hal ini diarahkan untuk memberikan dukungan kepada lembaga pendidikan setelah sekolah menengah atau universitas di berbagai bidang studi melalui kerja sama dengan jaringan Canadian Community Collages. Proyek ini dimulai bulan Desember 2009 dan berlangsung hingga Mei 2012. Kurikulum CBET (*competency-based education and training*) atau pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi sedang dikembangkan saat itu. Kegiatan ini merupakan kursus singkat yang dirancang dan dikembangkan untuk membahas topik secara spesifik yang diidentifikasi oleh bisnis lokal sebagai hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan masa depan mereka. Perempuan memiliki peluang yang terbatas untuk di promosikan secara resmi, namun pelatihan ini dirancang untuk mempromosikan pengembangan usaha kecil dan kewirausahaan yang akan bermanfaat bagi banyak orang - terutama perempuan. Dalam hal ini kecakapan hidup dianggap sebagai tema lintas sektor yang penting melalui semua pelatihan. Proyek “Pendidikan untuk Ketenagakerjaan” ini yang nantinya akan meningkatkan kapasitas pengajaran di Kihonda RVTSC dan menyediakan bagi siswa materi-materi kursus terkini yang dibutuhkan saat ini untuk memenuhi kebutuhan.

c. Individu

Beberapa langkah yang harus diambil oleh setiap individu dalam meningkatkan mutu dirinya adalah sebagai berikut.

a) Membekali diri dengan berbagai hal yang dikehendaki oleh perusahaan

Dalam mencari pekerjaan, seseorang harus membekali diri dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang disyaratkan oleh perusahaan secara umum, seperti keterampilan komputer, bahasa Inggris, dan keahlian khusus sesuai pekerjaan yang di tawarkan. Hal tersebut dapat menunjang untuk bisa diterima oleh perusahaan.

b) Menanamkan jiwa wirausaha

Bekerja bukan hanya berarti bergabung dengan suatu instansi atau perusahaan. Bila belum atau tidak bekerja pada instansi atau perusahaan. Seseorang bisa bekerja secara mandiri dengan berwirausaha, seperti

beternak ayam, budidaya anggrek, atau berdagang. Setiap individu harus bisa mengembangkan kemampuan atau bakatnya untuk mengenali peluang, seperti membuat produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, dan mengatur permodalan operasinya. Hal tersebut jika dilakukan maka akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain nantinya.

4. Tingkat Sosial-Ekonomi Sebagai Faktor yang Berpengaruh Dalam Pendidikan dan Pekerjaan

Ekonomi pada dasarnya memberikan pengaruh terhadap pendidikan. Masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi tentunya lebih mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dibandingkan masyarakat yang ekonominya rendah. Prathama dan Mandala dalam Puput menegaskan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka di dalam suatu negara tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Akan tetapi ekonomi bukan hanya berpengaruh terhadap pendidikan saja namun juga berpengaruh terhadap pekerjaan. Jika ekonomi masyarakat memadai maka tentunya akan mampu mendapatkan pendidikan yang berkualitas sehingga dengan pendidikan yang berkualitas tersebut maka seseorang akan mendapatkan peluang kerja yang tinggi namun apabila sebaliknya jika ekonomi masyarakat rendah otomatis tidak mampu mendapatkan pendidikan yang berkualitas sehingga seseorang akan cenderung susah untuk mendapatkan peluang kerja karena pendidikan yang sangat minim. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian suatu bangsa seperti di era pemerintahan Joko Widodo yang terbaru salah satunya tentang tax amnesty. Upaya tax amnesty diharapkan akan dapat meningkatkan penerimaan negara yang berimplikasi terhadap tumbuhnya perekonomian. Menurut Boediono dalam Devi pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapital dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional. Dalam kaitannya dengan pendidikan,

orang tua yang memiliki status perekonomian tinggi lebih cenderung memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Status sosial ekonomi menurut Maftuh dan Ruyadi adalah status seseorang dalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan dan jabatan. Sementara itu, Koentjaraningrat dalam Khalinda dkk mengemukakan bahwa status sosial ekonomi seseorang adalah keadaan yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dilihat dari tiga faktor, yaitu pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional, selain itu pendidikan juga merupakan penentu ekonomi dari suatu negara. Para ekonom juga sependapat bahwa sumber daya manusia (human resources) dari suatu bangsa bukan berbentuk modal fisik ataupun berbentuk material, melainkan merupakan faktor yang akan menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Pada keluarga, faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam melakukan investasi pendidikan anak. Tidak mengherankan beberapa negara di dunia dengan cepat menanggapi tentang pentingnya investasi manusia sebagai prioritas utama investasi non fisik.¹²

Menurut ekonom klasik seperti Theodore Schultz, Harvey Leiben Stein dan Garry S Backer (1968) yang mengembangkan analisis mereka, menganggap pendidikan sebagai bagian dari investasi yang akan memberikan keuntungan (return) di masa yang akan datang. Pengaruh tingkat sosial seseorang terhadap kehidupan sekolah dan pekerjaannya, tampak dalam kemungkinan yang diberikan kepadanya oleh tingkat tersebut, baik yang berkenaan dengan fasilitas sosial, maupun ekonomi. Adalah jelas bahwa tergolongnya seseorang kepada tingkat tertentu, banyak membuka pintu pekerjaan dihadapannya, misalnya dagang, pekerjaan meubel atau pendapat sementara pekerjaan seperti kedokteran, akuntan atau pengacara. Telah tampak dalam banyak penelitian bahwa sementara

¹² Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h.255-257

pekerjaan sangat sulit untuk dilakukan oleh orang yang datang dari tingkat lain, karena kurangnya dan tidak adanya hubungan sosial dengannya.¹³

5. Hubungan Pendidikan dengan Lapangan Kerja

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sesuai prosedur untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik dalam segala aspeknya dengan harapan terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai untuk masa depannya kelak.¹⁴

Education is an important aspect of human life. Thinking of education as human capital motivates societies to invest in education to raise productivity, and to increase individual and social benefits. Education can be produced in a number of ways such as by private or public educational institutions, by cooperation of both at different levels. Mainly, societies provide education in schools which largely depend on state control and contexts of programs are determined often by state-related institutions, decisions on education are mostly made by government-related institutions. However, the business community affects the educational system by expecting certain kinds of educational skills, and/or qualifications. In many situations, success for an educational institution can be evaluated according to the rate of graduates who are enrolled in higher education, and are employed with high position/high rate wages. Using educational indicators in hiring is an important support for schooling and especially schools that produce the skills which workplaces prefer. Using educational qualifications to hire in the business world affects the schooling type, context of education, and decision making of families about the type of education for their children as well as graduates' decisions to enter work. It is important to understand how the system of transition to jobs works and which educational characteristics or indicators are being used in the labor market.¹⁵

Pendidikan adalah aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Memikirkan pendidikan sebagai modal manusia mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kemampuan

¹³ Hardianto, *Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi*, HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 5.

¹⁴ Teguh wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab filsafat pendidikan*, (Jogjakarta, 2011), h.67

¹⁵ Hasan Huseyin Aksoy, *Relationship Between Education and Employment: How Do Employers Use Educational Indicators in Hiring? (Results from A Participatory Observation)*, ERIC, 1998, h.1.

menghasilkan output yang kreatif, dan untuk meningkatkan manfaat individu dan sosial. Pendidikan dapat diproduksi dalam berbagai cara, seperti oleh lembaga pendidikan swasta atau negeri, dengan kerjasama diantara keduanya di tingkat yang berbeda. Terutama, masyarakat menyediakan pendidikan di sekolah dibawah naungan Negara dan konteks program ditentukan oleh lembaga terkait Negara, keputusan tentang pendidikan sebagian besar dibuat oleh lembaga terkait pemerintah. Namun demikian, komunitas bisnis mempengaruhi sistem pendidikan dengan mengharapkan jenis tertentu keterampilan pendidikan atau sesuai kriteria. Dalam banyak situasi, sukses untuk pendidikan institusi dapat dievaluasi sesuai dengan tingkat lulusan yang terdaftar di pendidikan lebih tinggi, dan juga dipekerjakan dengan posisi dan gaji yang sesuai. Menggunakan pendidikan indikator dalam mempekerjakan adalah dukungan penting untuk sekolah dan terutama sekolah yang menghasilkan keterampilan yang banyak dicari dilapangan kerja. Menggunakan kualifikasi pendidikan untuk dipekerjakan dalam dunia bisnis mempengaruhi tipe sekolah, konteks pendidikan, dan pengambilan keputusan keluarga tentang jenis pendidikan untuk anak-anak mereka yang akan dipilih serta lulusan yang akan masuk dunia kerja. Penting untuk memahami bagaimana sistem perubahan ke pekerjaan bekerja dan yang mana karakteristik atau indikator pendidikan digunakan di pasar tenaga kerja.

“Considerable empirical and theoretical literature attempts to establish the relationship between the level of education and subsequent employment or earnings. Several studies, in different economies have found evidence that education provides positive future returns, i.e., on an average additional education results in additional earnings in the labour markets (Chevalier et al., 2004; Blundell et al., 2005; Robinson & Sexton, 1994; Harvey, 2000).”

There are two competing economic theories to explain the empirically observed relationship, namely, the Human Capital theory and the Signalling theory. The Human Capital theory is the most referenced theory related to education and employment. “Human Capital” refers to the stock of knowledge that a particular worker has which contributes to his/her productivity. As human beings, we all have potential to acquire knowledge and learn new things throughout our lives. This knowledge can be innate or acquired depending on whether the knowledge has been present since birth or is been learned through experience respectively. The Human Capital theory argues that education imparts skills that serve to increases the productivity of an individual. The more productive

*individuals are able to generate a higher output which naturally translates into higher wages and better employment opportunities. The early works that supported of the Human Capital based explanations were Schultz (1961), Becker (1964) and Mincer (1974).*¹⁶

Acuan pengamatan dan teori yang cukup besar berupaya membangun hubungan antara tingkat pendidikan dan pekerjaan atau penghasilan selanjutnya dalam pekerjaan. Beberapa penelitian, di berbagai negara telah menemukan bukti bahwa pendidikan memberikan hasil positif di masa depan, yaitu, rata-rata pendidikan tambahan menghasilkan pendapatan tambahan di pasar tenaga kerja (Chevalier et al., 2004; Blundell et al., 2005; Robinson & Sexton, 1994; Harvey, 2000).

Ada dua teori ekonomi yang bersaing untuk menjelaskan hubungan yang diamati secara empiris, yaitu teori *Human Capital* (Modal manusia) dan teori *Signaling* (Teori pensinyalan). Teori *Human Capital* adalah teori yang paling dijadikan acuan terkait dengan pendidikan dan pekerjaan. “Sumber Daya Manusia” mengacu pada tingkat pengetahuan yang dimiliki seorang pekerja tertentu yang berkontribusi terhadap produktivitasnya agar memperoleh output yang bagus. Sebagai manusia, kita semua memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari hal-hal yang baru sepanjang hidup kita. Pengetahuan ini dapat menjadi bahan pengaplikasian dalam kehidupan. Teori *Human Capital* berpendapat bahwa pendidikan menanamkan keterampilan yang berfungsi untuk meningkatkan produktivitas individu. Individu yang lebih produktif dapat menghasilkan output yang lebih bagus yang kedepannya menjadi upah yang lebih tinggi dan peluang kerja yang lebih baik. Karya awal yang mendukung penjelasan berdasarkan *Human Capital* adalah Schultz (1961), Becker (1964) dan Mincer (1974).

Sebaliknya, teori *Signaling* berpendapat bahwa pendidikan tidak meningkatkan modal manusia dengan cara apa pun, melainkan hanya mencerminkan modal manusia yang ada. Oleh karena itu, menurut teori *signaling*,

¹⁶ Swati Sharma, “*Relation Between Education and Employment Outcomes in The Indian Labour Market: A Critical Review of The Literature*”, *Internasional Journal of Research in Economics and Social Sciences* Vol. 6 No. 4, April 2016, hal. 45-46

karyawan yang memiliki peran penting akan memilih untuk mengirim sinyal tentang tingkat kemampuan mereka dengan memperoleh sertifikat pendidikan yang lebih baik. Meskipun pendidikan itu sendiri mungkin tidak meningkatkan produktivitas atau keterampilan seorang individu, itu memberikan nilai informasi kepada perusahaan tentang kemampuan individu yang ia miliki. Jika peran pendidikan hanya sebatas mengisyaratkan kemampuan seseorang dan tidak meningkatkan produktivitasnya, pendidikan dapat dianggap sebagai bentuk pensinyalan yang tidak efisien. Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham and Ehrhardt: 2005).

C. KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan di suatu Negara, perkembangan ekonomi terbagi menjadi dua yaitu perkembangan ekonomi mikro dan perkembangan ekonomi makro. Ekonomi mikro adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku konsumen dan perusahaan serta penentuan harga-harga pasar dan kuantitas faktor input, barang dan jasa yang diperjual-belikan sedangkan ekonomi makro merupakan sebuah cabang ilmu ekonomi yang secara spesifik mempelajari mekanisme perekonomian yang bekerja secara keseluruhan, berkaitan dengan efisiensi dalam penggunaan faktor produksi, untuk mencapai kemakmuran masyarakat secara maksimal.

Saat ini terdapat berbagai masalah yang terjadi akibat rendahnya tingkat pendidikan seseorang salah satunya ialah masalah pengangguran yang juga berpengaruh pada pengaruh sosial dan keluarga. Oleh karena itu terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan bahkan pihak swasta untuk menekan angka pengangguran dan juga kemiskinan tersebut.

Terciptanya lapangan pekerjaan yang banyak sangat bergantung pada besarnya tabungan nasional yang diinvestasikan. Sementara tabungan nasional (tabungan swasta dan tabungan pemerintah) sangat bergantung pada pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang tinggi dapat memungkinkan membentuk

modal yang lebih besar melalui tabungan. Tabungan itu yang akan menjadi investasi yang mengakibatkan perluasan dan terciptanya usia (lapangan pekerjaan). Hal ini berarti dapat membuka kesempatan kerja yang lebih besar dan banyak bagi para angkatan kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin , Ricky W. 2004. *Manajemen jilid 2 Edisi 7*. Jakarta: Erlangga
- Hana, Attia Mahmud. 1978. *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hardianto. 2017. *Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi*. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1.
- Herman, Emelia dan Maria Ana Georgescus. *Employment strategy for poverty reduction. A Romanian perspective*. Procedia No.1. 2012
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rong Yu, *The Research of How to Effective Implementation the Political Education in Employment Guidance for University Students*, Procedia IERI No.1, 2012.
- S, Alam. 2007. *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Sharma, Swati. 2016. *Relation Between Education and Employment Outcomes in The Indian Labour Market:A Critical Review of The Literature.* ”, Internasional Journal of Research in Economics and Social Sciences. IJRESS Vol. 6 No. 4.
- Tatangang, Henry N. 2011. *EDUCATION-TRAINING-EMPLOYMENT, THE KEY TO AFRICA'S DEVELOPMENT IN THE ERA GLOBALIZATION*. Amerika: Xlibris Corporation.
- Teguh wangsa Gandhi. 2001. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab filsafat pendidikan*. Jogjakarta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.